

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I membahas mengenai (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, (6) manfaat hasil penelitian.

1.1 Latar Belakang

Indonesia tidak hanya menjadi kewajiban setiap anak bangsa, tetapi juga merupakan kebutuhan seluruh masyarakat di Indonesia. Indonesia saat ini dihadapkan pada ragam persoalan internal dan eksternal yang ditimbulkan oleh berbagai macam perubahan, berbagai kemajuan dan perkembangan pendidikan. Beberapa indikasi dapat dilihat dari kemajuan dunia barat seperti Amerika, China dan Eropa yang selalu menjadi panutan setiap kali berbicara masalah pendidikan (Kukuh Wurdinat dkk., 2024).

Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan sistem pendidikan yang akan membawa kemajuan dan perkembangan bangsa dan menjawab tantangan zaman yang selalu berubah hal ini sebagaimana visi dan misi Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) adalah sebagai berikut. Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Adapun misi yang dikembangkan dalam Undang-undang SISDIKNAS adalah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat (UU RI SISDIKNAS: 41, 2003). Kurikulum Merdeka yang diterapkan dalam pembelajaran abad ke-21 bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa. Melebihi menekankan kepada peningkatan motivasi siswa yang diharapkan dapat menjadi bekal siswa dalam menghadapi kemajuan zaman, yang meliputi kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi materi pelajaran (Suharyat et al., 2023). Motivasi belajar rendah masih persoalan utama dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Menurut Riduwan (2016), ada beberapa kategori motivasi belajar ideal pada siswa saat belajar. Berikut ini adalah kategori motivasi ideal

Tabel 1. 1
Kategori Motivasi Belajar
(Sumber: Riduwan, 2026)

No	Persentase	Kategori
1	81% - 100%	Sangat Tinggi
2	61% - 80%	Tinggi
3	41% - 60%	Sedang
4	21% - 40%	Rendah
5	0% - 20%	Sangat Rendah

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin di lapangan. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan dan wawancara, ditemukan permasalahan bahwa siswa di SD Gugus IV Beraban belum mencapai kategori motivasi belajar baik, dan sisanya hanya berada pada kategori cukup. Indikasi rendahnya motivasi ini terlihat dari berbagai gejala empiris selama jam pelajaran, seperti kurangnya inisiatif siswa dalam mengemukakan pendapat, minimnya rasa

ingin tahu terhadap materi, menguap saat pelajaran, serta kecenderungan siswa yang pasif dan kurang berinteraksi dengan teman sebayanya saat proses pemecahan masalah. Untuk mencari tahu motivasi awal siswa kelas IV di Gugus IV Beraban, maka peneliti memberikan kuesoner motivasi siswa dan diikuti dengan pengamatan secara empirik. Untuk kuesioner motivasi awal siswa dapat dilihat pada lampiran. Berikut ini adalah hasil data motivasi awal siswa SD kelas IV di Gugus IV Beraban.

Tabel 1. 2
Hasil Motivasi Belajar Gugus IV Beraban
(Sumber: Hasil Angket Peneliti)

No	Sekolah	Kelas	N	Rerata Motivasi
1.	SD No. 1 Beraban	IV	23	39,56%
2.	SD No. 3 Beraban	IV	23	40%
3.	SD No. 4 Beraban	IV	30	37%
Rata-rata				38,85%

Fenomena di lapangan menunjukkan adanya permasalahan terkait rendahnya antusiasme belajar siswa, khususnya saat proses pemecahan masalah. Untuk mengukur kondisi riil tersebut, telah dilakukan pengambilan data motivasi awal terhadap siswa kelas IV di Gugus IV Beraban melalui instrumen kuesioner yang diikuti dengan pengamatan secara empirik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata motivasi awal siswa secara keseluruhan masih tergolong sangat rendah, yakni hanya mencapai 38,85%. Kondisi motivasi yang rendah ini terlihat secara merata di tiga sekolah dasar yang diobservasi. Secara lebih rinci, SD No. 3 Beraban (N=23) mencatat persentase 40%, disusul oleh SD No. 1 Beraban (N=23) sebesar 39,56%, sedangkan tingkat motivasi terendah ditemukan di SD No. 4 Beraban (N=30) yang hanya mencapai 37%. Rendahnya persentase dari ketiga

sekolah ini menjadi bukti empiris bahwa proses pembelajaran saat ini belum mampu menumbuhkan antusiasme siswa secara optimal. Selain hasil kuesioner, peneliti juga mengamati perilaku siswa secara empirik. Hasil kuantitatif tersebut berbanding lurus dengan hasil pengamatan secara empirik di dalam kelas. Saat mengikuti pembelajaran IPAS, sebagian besar siswa menunjukkan perilaku yang pasif dan kurang antusias. Siswa cenderung diam ketika diberikan pertanyaan pemantik, mudah terdistraksi oleh aktivitas di luar materi, dan enggan berinisiatif untuk bertanya meskipun belum memahami instruksi. Selain itu, saat sesi kerja kelompok, banyak siswa yang tampak tidak fokus, cepat menyerah saat menghadapi soal yang sedikit rumit, dan lebih banyak menggantungkan penyelesaian tugas pada satu atau dua teman saja. Temuan kuesioner dan kondisi riil di kelas ini saling mengonfirmasi dan memperkuat indikasi bahwa motivasi belajar IPAS siswa memang masih rendah. Fenomena ini merupakan sebuah kesenjangan yang krusial dan perlu segera ditangani. Tanpa adanya intervensi media atau model yang tepat pada aspek motivasi, pembelajaran akan terus terasa mekanis dan potensi peserta didik terutama kemampuan untuk berkolaborasi secara aktif tidak akan pernah tergali dengan maksimal.

Adanya kesenjangan antara harapan motivasi belajar yang ideal berada pada 41%-60% dengan realitas empiris di lapangan yang menunjukkan tingkat motivasi dalam kategori rendah sebesar 38,85% ini menjadi sebuah urgensi. Kesenjangan rata-rata motivasi belajar berjarak sekitar 2,15%. Jika kesenjangan ini tidak segera dijembatani melalui intervensi pembelajaran yang inovatif, maka potensi peserta didik tidak akan terfasilitasi secara maksimal dan esensi pembelajaran IPAS yang kolaboratif tidak akan pernah tercapai. Kondisi motivasi

pada kategori rendah ini terjadi secara merata di seluruh sekolah dasar yang diobservasi. Secara spesifik, perolehan di SD No. 3 Beraban (40%), SD No. 1 Beraban (39,56%), maupun SD No. 4 Beraban (37%) seluruhnya terperangkap di dalam rentang Kategori Rendah dan belum ada satu pun yang berhasil menyentuh kategori Sedang apalagi Tinggi.

Rendahnya motivasi belajar siswa tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari aspek internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya rasa percaya diri, kurangnya minat terhadap materi pelajaran, serta rendahnya keinginan siswa untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Sementara itu, faktor eksternal mencakup proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah, kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar, minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta lingkungan belajar yang kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Rahman, 2021). Kondisi tersebut menyebabkan siswa cenderung pasif, cepat merasa bosan, enggan bertanya maupun mengemukakan pendapat, dan hanya berperan sebagai penerima informasi. Menurut Kamil dkk. (2021), pembelajaran yang berpusat pada guru tanpa disertai aktivitas kolaboratif dan media yang inovatif mengakibatkan motivasi belajar siswa menurun karena kebutuhan mereka untuk berinteraksi, bereksplorasi, dan memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan tidak terpenuhi. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan menarik sehingga motivasi belajar siswa dapat tumbuh secara optimal.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, di antaranya menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa,

menerapkan model pembelajaran kooperatif, memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif, serta memberikan pengalaman belajar yang menantang dan bermakna. Salah satu alternatif yang dinilai efektif adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Mystery Box*. Model TPS dipilih karena memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpikir secara mandiri (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), kemudian menyampaikan hasil diskusinya kepada teman sekelas (*share*). Tahapan tersebut mampu meningkatkan partisipasi aktif, rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, serta kerja sama antar siswa sehingga siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran (Rukmana & Sugiro, 2022; Khoirudin & Supriyanah, 2021).

Dipilihnya model TPS dipadukan dengan media *Mystery Box* yang memiliki alasan yakni untuk menghadirkan unsur kejutan melalui kotak berisi pertanyaan, tantangan, maupun permasalahan kontekstual yang harus diselesaikan siswa. Media ini dipilih karena mampu membangkitkan rasa ingin tahu, meningkatkan antusiasme, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa terdorong untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan berpartisipasi selama pembelajaran berlangsung (Asmariyadi dkk., 2024; Pasya dkk., 2023).

Dengan demikian, perpaduan model *Think Pair Share* berbantuan media *Mystery Box* diyakini mampu mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa karena tidak hanya mendorong interaksi dan kolaborasi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan berpusat pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang berjenis eksperimen untuk mengetahui efektivitas strategi pembelajaran yang inovatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPAS

di sekolah dasar dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Berbantuan Media *Mystery Box* Terhadap Motivasi Belajar IPAS Sekolah Dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat sejumlah permasalahan dalam proses pembelajaran yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Motivasi belajar siswa sekolah dasar, khususnya pada mata Pelajaran IPAS di Gugus IV Beraban, masih rendah. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan 38,85% motivasi belajar siswa. Siswa belum mencapai kategori motivasi belajar baik dan sisanya hanya berada pada kategori cukup.
2. Rendahnya motivasi belajar berdampak pada perilaku siswa di kelas, siswa cenderung pasif, kurang antusias, jarang bertanya, dan tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat.
3. Guru belum pernah memanfaatkan media pembelajaran inovatif seperti *Mystery Box*, padahal media berbasis permainan sederhana telah terbukti mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan meningkatkan motivasi belajar.
4. Metode pembelajran masih didominasi ceramah satu arah dengan variasi media yang terbatas, sehingga prose belajar menjadi kurang menarik dan tidak mendorong terlibatan aktif siswa.
5. Model pembelajaran kooperatif yang mampu mendorong meningkatkan motivasi seperti *Think Pair Share* (TPS), belum banyak diterapkan, padahal dapat meningkatkan partisipasi dan rasa percaya diri siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian membatasi masalah pada:

1. Fokus pada peningkatam motivasi belajar siswa kelas IV SD di Gugus IV Beraban pada mata pelajaran IPAS, bukan pada hasil kognitif ataus aspek keterampilan lainnya.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Mystery Box* sebagai upaya utama untuk meningkatkan motivasi belajar, sehingga model dan media pembelajaran lain tidak menjadi fokus kajian.
3. Ruang lingkup penelitian terbatas pada materi IPAS sesuai kurikulum kelas IV SD 4 Beraban pada tahun ajaran saat penelitian, sedangkan faktor eksternal seperti latar belakang keluarga, kondisi lingkungan, dan kemampuan awal siswa tidak dianalisis secara mendalam.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, Apapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Berbantuan Media *Mystery Box* Terhadap Motivasi Belajar IPAS Sekolah Dasar.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Berbantuan Media *Mystery Box* Terhadap Motivasi Belajar IPAS Sekolah Dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam bidang model pembelajaran. Penelitian ini memperkuat teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui interaksi sosial. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori mengenai efektivitas strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam meningkatkan motivasi belajar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak antara lain.

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat mempermudah siswa untuk memahami materi dan meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta kemampuan belajar sama dengan teman sebaya, sehingga dapat berdampak positif pada hasil yang dicapai.

2. Bagi Guru

Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam mengajar IPS, khususnya melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa.

3. **Bagi Kepala Sekolah**

Menjadi masukan dalam upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi siswa.

4. **Bagi Penelitian Selanjutnya**

Menjadi referensi dan dasar pengembangan penelitian lanjutnya dalam bidang model pembelajaran kooperatif maupun dalam pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar.

